

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PROBLEM DAN TANTANGANNYA SEBAGAI KOMPONEN MATAKULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN (MPK)

Oleh: Nur Saidah

## ABSTRACT

*This article tries to analysis the problems and the challenges of Islamic religious education in character and personality building. The problems are the muddest point of Islamic religious education concept, the less time for internalizing Islamic values well, content and evaluation cognitivisme, heterogenous student's religiosity and cyberspace influence. Therefore, Islamic religious education should be reformulated especially in content domain, from enhancing student's knowledge to enrich affective domain and religious experience and awareness. Moreover, it is important to make impressive learning by using active learning strategies, arranging expressive content e.g. using slides, photos, films of religious experience. Finally, to make sense of religious values not only leads the teacher to improve and explore his creativity in arranging the impressive content by him self, but also needs stakeholder's back up to solve the problems.*

**Key words:** Pendidikan Agama Islam, problem, pengembangan kepribadian.

## I. Pendahuluan

Pendidikan memang merupakan kawasan yang luar biasa padat dan unsur-unsurnya tidak terbilang; segala gerak-geriknya berkaitan timbal balik dengan filosofi dan sistem social, ekonomi, politik, bahkan pertahanan dan keamanan. Pendeknya, kerumitan pendidikan mencerminkan kerumitan hidup berbangsa dan bernegara itu sendiri. Karenanya, perubahan apapun dalam batang tubuh pendidikan mengisyaratkan dan diisyaratkan oleh perubahan di hampir segala bidang.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Paulo Freire et. al., *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkhis* terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2000), p. lxv.

Pendidikan Nasional sebagai sebuah sistem juga mengalami berbagai perubahan bahkan hampir mengiringi di setiap pertantian menteri pendidikan. Dalam tujuannya dinyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan undang-undang tersebut dan sesuai dengan keputusan Mendiknas No. 232/U/2000 Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu komponen matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang dahulu disebut sebagai matakuliah umum (MKU) sejauh dengan matakuliah pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang wajib diberikan dalam setiap program studi, serta matakuliah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, Filsafat Ilmu, Olahraga, dan sebagainya yang dijadikan kelompok MPK yang dirancang secara institusional.

Perubahan MKU menjadi MPK tidak hanya bermakna perubahan nama, tetapi juga perubahan paradigma pada titik tekan perkuliahan dari wawasan kognitif kepada orientasi membentuk kepribadian. Dalam realitasnya, matakuliah yang berada dalam kelompok MPK termasuk PAI masih berorientasi pada pemberian wawasan kognitif, sementara aspek afektif belum mendapatkan perhatian secara optimal. Seingga keberhasilan PAI dan MPK pada umumnya masih diukur dari uji wawasan saja, pada pembentukan kepribadian masih belum bisa diharapkan.<sup>3</sup>

Dengan orientasi yang masih kognitivistik tersebut, tidaklah mengherankan apabila masih adanya indikasi menurunnya kualitas pengetahuan agama dan perilaku keagamaan di kalangan civitas akademik Perguruan Tinggi Agama, demikian juga di Perguruan Tinggi Umum. Dalam skala yang lebih besar dapat disaksikan kenyataan di Indonesia adanya banyak koruptor, penghianat bangsa, penyeleweng norma dan susila yang *nota bene* lulusan perguruan tinggi.

Persoalannya adalah mengapa tidak ada jaminan keberhasilan dan selalu saja ada kesenjangan antara tingginya pengetahuan agama seseorang dengan rendahnya nilai kepribadian dan moralitasnya?. Apakah PAI sebagai pendidikan

<sup>2</sup> UU No. 20.Th. 2000 tentang SISDIKNAS pasal 3.

<sup>3</sup> Achmad Charris Zubair, "Peningkatan Wawasan Kepribadian Nasional Dalam Rangka Penyampaian Materi Ajar", *makalah* disampaikan dalam Pelatihan Pengembangan Program Pengajaran UPT MPK ISI Yogyakarta, di Hotel BIFA Jl. Perintis Kemerdekaan No. 87 Yogyakarta, 13 September 2005.

nilai dan kepribadian telah menemui kegalannya?. Problema dan tantangan apa yang sebenarnya dihadapi PAI di perguruan tinggi serta bagaimana sebaiknya PAI diformulasikan agar dapat mencapai target dan misinya?. Beberapa persoalan tersebut akan dicoba diulas dalam tulisan singkat ini. Diharapkan melalui tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan dan pembaharuan model Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi sehingga pada gilirannya kesenjangan antara tingginya pengetahuan dan rendahnya moralitas pemiliknya dapat diatasi.

## II. Definisi Kepribadian

Kata kepribadian (*personality*) sering kali disandingkan bahkan disamakan dengan watak (*character*), meskipun keduanya memiliki penekanan yang sedikit berbeda. Kepribadian lazim digunakan untuk menyebut kedirian atau individualitas seseorang yang nampak dalam perilakunya tanpa ada unsur penilaian, sementara watak biasanya digunakan untuk menyebut karakter seseorang didasarkan pada penilaian terhadap pelaksanaan norma tertentu, sehingga ada sebutan watak yang baik dan watak yang buruk<sup>4</sup>

Menurut pakar psikologi, kepribadian (*personality/sakhsiyah*) didefinisikan sebagai berikut:

1. Organisasi dinamis dari sistem psikofisikal dalam diri seseorang yang menentukan ciri-ciri tingkah laku dan pemikirannya (Allport).
2. Sesuatu yang membolehkan kita meramalkan apa yang akan dikerjakan seseorang dalam suasana tertentu (Cattell).
3. Kesinambungan bentuk dan kekuatan fungsional yang nampak melalui rentetan proses dominan yang tersusun dan tingkah laku eksternal dari lahir sampai mati (Murray).
4. Perpaduan antara *id*, *ego* dan *superego* (Freud).
5. Gaya hidup seseorang atau ciri khas seseorang dalam menghadapi masalah hidup, termasuk tujuan hidup (Adler).
6. Perpaduan antara ego, ketaksadaran personal dan kolektif, kompleks, arketipe, persona dan anima (Jung).

Meskipun definisi-definisi tersebut terdapat perbedaan dalam penekanan, tetapi para pakar tersebut sepakat bahwa kepribadian adalah perpaduan sifat (*traits*) yang dapat diteliti dan digambarkan untuk menyatakan kualitas istimewa

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), p. 2.

yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, nampaklah sangat sukar membentuk ataupun mengadakan penilaian terhadap kepribadian seseorang karena bersangkut paut dengan kualitas manusia.<sup>5</sup> Lebih rumit lagi karena kepribadian merupakan kesatuan sistemik yang merupakan proses panjang dari pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai tertentu yang menjadi pandangan hidupnya sehingga mengarahkannya untuk meyakini norma tertentu yang menuntunnya untuk bersikap dan mengaktualisasikan kepribadiannya dalam karya nyata.

### III. PAI Sebagai Komponen Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32/U/2000 kurikulum di Perguruan Tinggi mencakup 5 komponen, yaitu: MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian), MKK (Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan), MKB (Matakuliah Keahlian Berkarya), MPB (Matakuliah Perilaku Berkarya), dan MBB (Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat). Inti format Keputusan Mendiknas adalah penjabaran dari *the four pillars of education (learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together)* yang dicanangkan UNESCO.<sup>6</sup>

Keempat pilar ini dapat dipahami secara taksonomi, yakni klasifikasi hubungan komponen-komponen secara hirarkhis. Namun demikian, suatu matakuliah sebenarnya dapat dipahami dari keempat pilar tersebut.<sup>7</sup> Misalnya PAI yang merupakan komponen MPK, matakuliah ini mengandung dimensi *learning to know* (menguasai ilmu-ilmu, teori-teori tentang syari'at Islam yang benar), *learning to do* (kemampuan menerapkan ilmu/teori keislaman dalam amaliah sehari-hari), *learning to be* (menjadi insan yang berkepribadian Islam), dan *learning to live together* (pribadi muslim yang memiliki kesadaran multikultural, dapat hidup berdampingan dengan komunitas lain dengan penuh penghargaan).

Dari segi *knowledge* dan *understanding* PAI sebagai komponen MPK diharapkan dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang mendasar dan komprehensif tentang problematik aktual dan perennial, prinsip-prinsip, nilai-nilai keislaman yang benar. *Skill* yang diharapkan dari PAI misalnya agar mahasiswa terampil mengungkapkan gagasan baik secara lisan maupun tulisan mengenai problematik aktual dan perennial, prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam memecahkan masalah-masalah aktual dan perennial dalam kehidupan

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), p. 145-146.

<sup>6</sup> Sindhuunata, Ed., *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p. 270.

beragama. Dan untuk *attitude* diharapkan mahasiswa dapat bersikap religius, toleran, humanis, demokratis dan berkepribadian Islami.

Untuk tercapainya pengembangan PAI sebagai MPK yang ideal harus dibarengi dengan pembinaan mahasiswa di Ma'had ataupun semi ma'had (pendampingan) yang programnya diarahkan pada peningkatan kualitas iman dan taqwa melalui pendidikan aqidah dan moral-spiritual. Hal ini dimaksudkan untuk: (1) membangun sikap dan perilaku beragama yang loyal, memiliki komitmen (pemihakan) terhadap Islam, serta penuh dedikasi terhadap agama yang diyakini kebenarannya, atas dasar wawasan keilmuan keislaman yang dimiliki; serta (2) menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan "kepribadian ulama" dengan "intelektualitas-akademik dan/atau profesionalitas" dan mengintegrasikan "profesionalitas dan/atau intelektualitas-akademik" dengan "kepribadian ulama" sesuai dengan bidang keahlian atau konsentrasi studi yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global.<sup>8</sup>

#### IV. Problema PAI di Perguruan Tinggi

Penghayatan dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada kualitas pendidikan Islam yang diterimanya.<sup>9</sup> PAI pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Asy-Syaibani menyatakan bahwa manusia memiliki potensi yang meliputi badan, akal, dan roh, ketiganya persis seperti segitiga yang sama panjang sisisisinya.<sup>10</sup> Sedangkan Hasan Langgulung menyebutkan potensi manusia terdiri dari fitrah, roh, kemauan bebas, dan akal.<sup>11</sup>

Akan tetapi dalam perjalannya PAI mengalami berbagai problema dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut, karena komponen pendidikan yang meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru/dosen, pola hubungannya dengan mahasiswa, metodologi pembelajaran, sarana

<sup>7</sup> Muhammin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2003), p.274.

<sup>8</sup> *Ibid*, p. 275.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), p. 1.

<sup>10</sup> Umar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyah*, (Trabulus, Asy-Syirkah al-'Ammah, 1975), p. 92.

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), p.57-58.

prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain-lain seringkali berjalan apa adanya, alami, tradisional, dan dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang.<sup>12</sup> Problema-problema tersebut diantaranya ialah:

## 1. Problem konseptual

Terdapat sejumlah petunjuk tentang kerancuan konseptualisasi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, maupun pendidikan bagi semua bidang studi yang termasuk dalam lingkup keduanya. Hal ini merupakan akibat pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam dimaknai secara normatif bagi fungsi yang lebih bersifat ideologis. Tanpa kajian kritis terhadap masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam dan atau PAI, keduanya senantiasa tidak pernah jelas dan menjadi alat ideologi bagi penguasa.

Di satu sisi, pendidikan Agama Islam ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan Islam, namun tidak cukup bukti perumusan pengertian dan tujuan keduanya secara berbeda. Di sisi lain, pendidikan Islam dinyatakan lebih luas dari pendidikan pada umumnya, namun tidak cukup bukti untuk menolak kenyataan bahwa pendidikan Islam tidak lebih sebagai teknikalisis teori pendidikan pada umumnya bagi berbagai bidang studi agama Islam. Pola pembelajaran, konsep dasar di dalam menyusun kurikulum, hingga evaluasi hasil belajar, merupakan praktek dari teori yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam dalam prakteknya merupakan satu bidang studi di antara bidang-bidang studi lain di dalam sistem pendidikan umum yang dikenal sebagai sistem pendidikan nasional.<sup>13</sup>

Pada umumnya, pemikir pendidikan Islam menyatakan cakupan pendidikan Islam sama luasnya dengan pendidikan umum karena mengembangkan PAI dengan titik berat internalisasi nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam pribadi muslim yang berpengetahuan luas. PAI dinyatakan sebagai bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan: “.....membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.”<sup>14</sup>

Buku-buku tentang pendidikan Islam hampir mengalami kerancuan akademik seperti di atas dalam kaitannya dengan pernyataan pendidikan Islam

<sup>12</sup> Nata, *Manajemen Pendidikan*, p. 2.

<sup>13</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2002) p. 369-770.

<sup>14</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1993), p. 4-5.

adalah khas berbeda dari pendidikan pada umumnya. Persoalan ini pun dihadapi pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam. Secara umum, pemikiran tentang pendidikan Islam membedakan PAI dari pendidikan Islam. Namun rumusan tujuan dan pengertian dari kedua istilah tersebut sulit dicari letak perbedaannya. Hal ini merupakan akibat dari ketidakjelasan tentang dasar keilmuan pendidikan Islam dan PAI, selain lebih ditempatkan pada fungsi ideologis dari keduanya berhadapan dengan apresiasi dunia terhadap pemikiran pendidikan. Pendidikan Islam atau PAI hampir tidak bisa melepaskan diri dari teori dan metode pendidikan pada umumnya, kecuali penambahan materi yang khas tentang ajaran Islam,<sup>15</sup> padahal sebagai wahana pembentuk kepribadian PAI seharusnya memiliki kekasan metode dan kurikulum.

Kerancuan konseptual tersebut diantaranya disebabkan belum adanya perumusan tujuan dan visi PAI yang ideal yang mengakomodir al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai landasan dan dasar PAI. Hal ini karena belum ada pakar di Indonesia yang secara khusus mendalamai pemahaman al-Qur'an dan al-Sunnah dalam perspektif pendidikan Islam. Umat Islam belum banyak mengetahui isi kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan secara baik. Lain halnya dengan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah yang berkaitan dengan bidang fiqh, tafsir, ataupun ilmu kalam yang sudah banyak orang mengetahuinya.<sup>16</sup>

## 2. Alokasi waktu yang minim

Dalam visi PAI untuk Perguruan Tinggi disebutkan bahwa PAI bervisi menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islami. Sedang misinya yaitu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa, berilmu dan berakhhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi.<sup>17</sup> Namun ironisnya visi dan misi yang sangat ideal bersebut hanya diberikan alokasi waktu 2 SKS selama mahasiswa menggeluti bidang keilmuan dan profesinya. Alih-alih untuk mencetak pribadi muslim yang utuh, bahkan untuk membahas sedetailnya tentang aspek keimanan saja sampai taraf membuka kesadaran tentang Tuhan sekaligus menumbuhkan pengalaman bertuhan pun rasanya masih sangat kekurangan waktu.

---

<sup>15</sup> Mulkhan, *Nalar Spiritual*, p. 367.

<sup>16</sup> Nata, *Manajemen Pendidikan*, p. 1.

<sup>17</sup> Uswatun Hasanah et.al., *Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional DIRJEN DIKTI Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, 2002), p. 8-9.

### 3. Peserta didik

Pada umumnya, agama dan kepribadian seseorang amat ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang telah dilampauinya sejak usia dini. Seseorang yang di masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya ia tidak merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Berbeda dengan mereka yang sejak kecil mengalami miliu keberagamaan yang kental baik di rumah, sekolah maupun di masyarakatnya. Orang-orang semacam itu mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.<sup>18</sup>

Pembentukan perilaku dan kepribadian secara psikologis telah mengalami kematangan pada usia remaja ketika seseorang berada pada usia sekolah menengah. Pada level mahasiswa karakter seseorang biasanya telah terbentuk sedemikian rupa dan sudah mengalami militansinya sehingga pembentukan karakter dan kepribadian amatlah sulit dilakukan.

Karenanya peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga dan latar belakang pendidikan agama yang beraneka ragam tingkat pemahaman, pengamalan serta penghayatan agama dan telah terinternalisasi sedemikian rupa di benak mahasiswa menjadi persoalan tersendiri bagi pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Idealnya ada kategorisasi dan pengelompokan sehingga setiap kelompok mendapat perlakuan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhannya.<sup>19</sup> Langkah ideal untuk menjembatannya adalah dengan mengadakan kegiatan pendampingan keagamaan ataupun membuat sistem ma'had (pondok) bagi mahasiswa yang dikelola secara sistematis di luar jam kuliah. Hal ini sekaligus menjembatani persoalan minimnya alokasi tatap muka di kelas. Namun tidak semua instansi Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan program ma'had ataupun pendampingan.<sup>20</sup>

### 4. Orientasi Materi Ajar dan Evaluasi

Dalam GBPP PAI dikemukakan lima pendekatan, yaitu: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional. Namun dalam kegiatan belajar

---

<sup>18</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. VII, 2005), p. 43.

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), p. 39.

<sup>20</sup> Seperti program pendampingan Agama Islam yang telah berjalan dengan baik di UNY yang dikelola mahasiswa senior di bawah koordinasi dosen pengampu matakuliah PAI. Lihat: Ajat Sudrajat et.al., *Pendidikan Agama Islam di Universitas Umum*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 2002).

mengajar PAI berbagai pendekatan tersebut tidak mudah dijalankan. Materi yang tersajikan dalam buku teks PAI maupun materi instruksional PAI untuk PTU ataupun PTAI masih sangat berorientasi pada pengembangan aspek kognisi belum menyentuh ranah psikomotor lebih-lebih ranah afeksi yang seharusnya menjadi titik tekan perkuliahan.<sup>21</sup> PAI baru terbatas mempelajari agama tekstual, belum mempelajari ajaran agama yang diwujudkan dalam langit, bumi dan segala isinya (ilmu pengetahuan), lebih-lebih ayat-ayat al-Qur'an yang ada pada diri manusia. Bukan agama yang mewarnai perilaku seseorang, tetapi perilaku seseorang lebih didominasi egoismenya yang mewarnai perilaku beragama. Hal ini karena ukuran kebenaran beragama (*claim of truth*) ditentukan kepuasan masing-masing orang.<sup>22</sup>

Sikap formalis dan tekstualis tersebut berhubungan dengan pemahaman dan wawasan keagamaan yang selalu diletakkan secara berlawanan dengan kebudayaan di mana ilmu sebagai bentuk tertinggi. Ilmu keislaman kemudian dianggap sebagai wilayah ekslusif dan yang secara ideologis berbeda dengan seluruh dimensi dan wawasan keilmuan lain yang ada. Situasi budaya di atas, berhubungan dengan sentimen sejarah di mana hampir seluruh negeri muslim mengalami penjajahan Barat modern kolonial. Apa yang datang dari Barat dianggap sekuler dan berlawanan dengan Islam dan sebaliknya, sementara tidak ada wilayah dunia yang bebas dari pengaruh Barat, seperti sebelum renaisan se tidak ada wilayah yang bebas dari pengaruh Islam.<sup>23</sup>

Sikap ekslusif menyebabkan ilmu keislaman hampir seribu tahun tersingkir dari dinamika dan hanya berhubungan dengan sumber tekstual dan skriptual ajaran Islam atau pemikir muslim. Komunitas ilmuwan muslim, tidak tertarik penelitian kealamian seperti fisika walaupun banyak firman yang secara jelas menyatakan fenomena alam dan humaniora sebagai tanda kehadiran Allah.<sup>24</sup> Masalah yang muncul kemudian adalah dualisme ilmu pengetahuan, ada yang disebut ilmu agama (berkaitan dengan ibadah *mahdah*) dan ilmu profane (berkaitan dengan persoalan keduniaan). Banyak ilmuwan muslim memprioritaskan pendalaman ilmu keagamaan mengabaikan ilmu yang dianggap profane dengan alasan ilmu keagamaan lebih dekat dengan persiapan hidup setelah mati dan karenanya lebih banyak mendatangkan pahala.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Lihat misalnya *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, yang diterbitkan DEPAG RI th. 2004, atau *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*.

<sup>22</sup> Djohar, *Pendidikan Strategik*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), p.163.

<sup>23</sup> Mulkhan, *Nalar Spiritual*, p. 297.

<sup>24</sup> *Ibid*, p. 298.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), p. 5.

Problem orientasi materi tersebut diperparah pula dengan problem dalam evaluasi pendidikannya yang kebanyakan masih menguji wawasan dan kognisi mahasiswa tentang materi yang telah diajarkan tanpa menyentuh sedikitpun pengalaman beragamnya.<sup>26</sup> Boleh jadi idealisme evaluasi yang seharusnya juga menekankan aspek afeksi menjadi luntur karena keterbasan waktu, dana, maupun kemampuan dosen untuk menciptakan instrumen evaluasi yang optimal, bagaimanapun juga evaluasi yang kognitivistik lebih mudah dan simpel dilaksanakan.

## 5. Pendekatan Parsial

Ada kesan di berbagai lembaga pendidikan umum baik negeri maupun swasta bahwa pendidikan agama tertumpu menjadi tanggung jawab pengampu bidang PAI saja, sedangkan staf pengajar lain merasa kurang ada hubungannya dengan pendidikan agama.<sup>27</sup> Meskipun untuk matakuliah pengembangan kepribadian PAI tidak berdiri sendiri akan tetapi internalisasi nilai-nilai Islami yang integral mestinya juga dilakukan pada penyampaian matakuliah lain. Barangkali untuk UIN Sunan Kalijaga dengan konsep interkoneksi antar disiplin ilmu memungkinkan pengembangan kepribadian Islami yang integral, namun mungkin konsep *Interconnected Entities* tidak hanya berhenti pada pemanfaatan *Hadlaratun Nas*, *Hadlaratul Ilm* dan *Hadlaratul Falsafah* saja, akan tetapi perlu juga ditambahkan *Hadlaratul Qiyam* (pengembangan nilai), sehingga nilai-nilai Islam betul-betul menjadi acuan berfikir dan berperilaku bagi civitas akademik UIN Sunan Kalijaga.

## 6. Pengaruh Media dan Bidang Eksternal Lainnya

Sebagai pendidikan nilai, PAI tidaklah mungkin efektif dilaksanakan tanpa dukungan *stakeholder* berupa lingkungan keluarga dan masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkannya. Problem yang sangat mempengaruhi di era *cybernetic* ini tentu saja adalah pengaruh media terutama televisi yang seakan menjadi “agama” baru di Indonesia dan juga internet. Ajaran serta ritualnya dibuka dari pukul 05.00 hingga pukul 02.00, bahkan ada yang menawarkan program non stop. Dibandingkan dengan PAI yang hanya 2 sks tentu sangat tidak memadai. Belum lagi dengan krisis multidimensional yang dialami bangsa ini yang kian hari kian rumit dan tak terpecahkan. Inilah persoalan terbesar PAI yang seharusnya bersama sistem lainnya di masyarakat dapat menjadi

<sup>26</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, p. 40-41.

<sup>27</sup> *Ibid*, p. 40.

pembentuk ketimpangan kebudayaan yang lazimnya menyertai perubahan sosial yang semakin cepat, termasuk juga menjadi penawar terhadap kekagetan dan ketersiksaan masyarakat (*cultural shock*) di dalam menghadapi arus perubahan sosial.<sup>28</sup>

## V. Menuju Format Ideal PAI Sebagai *Value Education* (Pendidikan Nilai)

Pada hakekatnya, penjabaran agama yang diberikan di sekolah dan Perguruan Tinggi baru dapat berjalan efektif apabila penyelenggaraan dilakukan secara integral, berkaitan dan saling berhubungan antara matakuliah agama dan ilmu pengetahuan umum. Ajaran agama, nilai dan norma agama perlu diformulasikan sedemikian rupa dalam bentuk bahan ajar yang matang sehingga mudah dicerna dan diserap oleh peserta didik. Para pendidik dan ahli agama diharapkan untuk dapat menyajikan agama tidak secara *mujarrad* (*wungkul*) namun telah diolah sedemikian rupa sehingga membuka kesadaran dan secara langsung menyentuh kehidupan sehari-hari peserta didik karena benar-benar merupakan mata pelajaran yang hidup dan menarik.<sup>29</sup>

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran PAI antara lain:

1. Pendekatan psikologis (*psychological approach*) meliputi aspek rasional/intelektual, emosional, ingatan dan keinginan. Aspek rasional mendorong manusia untuk memikirkan ciptaan Tuhan baik secara induktif maupun deduktif. Aspek emosional mendorong manusia merasakan adanya kekuasaan Tuhan sebagai pengendali hidupnya. Sedang aspek ingatan dan keinginan mendorong manusia untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya.
2. Pendekatan sosio-kultural (*Socio Cultural Approach*) yaitu pendekatan yang melihat manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk social-budaya yang mempunyai potensi untuk membangun masyarakat, sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.
3. Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) yaitu pendekatan yang melihat manusia sebagai makhluk potensial dalam menemukan hal-hal baru yang

<sup>28</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), p. 97.

<sup>29</sup> Pengarahan Menteri Agama RI, disampaikan pada acara Pertemuan Konsultasi dan Evaluasi Pelaksanaan Program Tahun 2005 dan Kebijakan Pelaksanaan Program Tahun 2006 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, tanggal 5 Januari 2006 di Bali.

bisa dikembangkan melalui kekuatan intelektual dan emosionalnya menjadi “anyaman” konsep yang bermanfaat untuk hidupnya. Maka lahirlah teknologi dan industri yang terus berkembang. Agar tidak terjebak pada kehampaan spiritual (*Split Personality*) maka pendekatan ini perlu dibarengi upaya penghayatan keagamaan.<sup>30</sup>

Semua pendekatan tersebut menyarankan kecakapan identifikatif dan verifikatif dalam aplikasinya, sebab transformasi Pendidikan Islam mengandaikan adanya kepekaan terhadap materi, metode dan media pembelajaran serta kompetensi eksistensial peserta didik dan yang paling penting adalah bagaimana mengaktualisasikan segenap potensi dan kompetensi dasar peserta didik. Karenanya penggunaan pelbagai pendekatan disarankan berpegang pada prinsip *Student Centered Education* yang mengarah pada peran aktif peserta didik.

Sementara metode yang dapat dikembangkan dapat dianalogkan dengan metode pendidikan yang digunakan al-Qur'an, yaitu:<sup>31</sup>

1. Metode *al-hiwar* (dialog) yang memberi kesempatan luas kepada mahasiswa untuk berfikir kritis dan obyektif dalam masalah-masalah yang diajarkan.
2. Metode *al-qishshah* (cerita) yang berfungsi untuk memberi pengetahuan dan perasaan kepada mahasiswa sehingga mereka memiliki kepekaan intelektual dan emosional.
3. Metode *Amtsال* (perumpamaan) untuk mengungkap sifat dan hakikat dari realitas sesuatu, tujuannya untuk mendekatkan makna abstrak kepada pemahaman, merangsang pesan kesan untuk menumbuhkan perasaan ketuhanan, mendidik berfikir logik, menghidupkan dan mendorong naluri/penghayatan hati secara mendalam.
4. Metode *al-uswah* (keteladanan). Implementasi metode ini menuntut personifikasi kepribadian guru/dosen untuk menjadi model bagi peserta didiknya.
5. Metode Sugesti dan hukuman (*al-targhib wa al-tarbib*), yaitu mendorong terbentuknya kepribadian Islami melalui janji disertai bujukan untuk senang melakukan kebaikan dan sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan.
6. Metode nasihat/penyuluhan (*al-mau''idzah*) untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan mengamalkan apa yang diajarkan.

<sup>30</sup> Imam Tholkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), p. 209-210.

<sup>31</sup> Tholkhah dan Barizi, *Membuka Jendela*, p. 211-216.

Pemberian bimbingan penyuluhan bersifat *preservative* (pemeliharaan) lingkungan belajar yang kondusif, *Preventive* (mencegah) tindakan yang tidak efektif dan efisien, *Curative* (penyembuhan) kekeliruan, dan *Rehabilitation* sebagai tindak lanjut bimbingan.

7. Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna' wal iqtina'*) untuk membangkitkan kesadaran melakukan perbuatan baik. Peserta didik diberikan pemahaman yang dapat memenuhi *curiosity* mereka tentang ajaran agama.
8. Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa al-nadzariyyah*) untuk membangkitkan akal dan kemampuan berfikir logis.
9. Metode latihan perbuatan (*al-mumarasah al-'amaliyyah*) untuk melatih dan membiasakan melakukan sesuatu yang baik.

Apapun metode yang diterapkan, yang terpenting adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM yaitu yang berorientasi pada mahasiswa (*student oriented*). *Learning by doing, learning to life together*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah.<sup>32</sup>

Sementara strategi pembelajaran hendaknya mengutamakan perkuliahan model studi kasus/lapangan, peragaan/pemutaran film, diskusi dan lain-lain hal yang bersifat lebih rekreatif dan tidak menimbulkan kesan doktrinal. Pemilihan strategi belajar hendaknya juga lebih mengedepankan aspek pengembangan afeksi. Berikut beberapa contoh strategi pembelajaran aktif (*active learning*) yang dapat digunakan dalam penyampaian PAI<sup>33</sup>:

- a. Strategi *Critical Incident* yaitu mengungkap pengalaman mahasiswa yang tidak terlupakan tentang materi yang akan disampaikan kemudian mengaitkan materi dengan pengalaman tersebut.
- b. Strategi *Physical Self-Assesment* yaitu membuat pernyataan singkat yang menyentuh rasa agama mahasiswa dan meminta mereka bersikap setuju/tidak setuju atau netral.
- c. Strategi *Role Play* yaitu dengan memainkan peran yang diandaikan ataupun peran sungguhan berkait kasus-kasus keagamaan yang aktual.
- d. Strategi *Billboard Ranking* (urutan nilai luhur) yaitu meminta mahasiswa mengurutkan daftar nilai-nilai luhur yang dianggap penting oleh mereka sesuai dengan keyakinannya.

<sup>32</sup> *Ibid*, p. 216-217.

<sup>33</sup> Lebih lanjut baca: Hisyam Zaini, et.al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, cet. VI, 2007).

Dari segi kurikulum, peserta didik seharusnya diajarkan dan dibiasakan tidak hanya dengan materi-materi yang bersifat normatif-doktrinal-deduktif namun juga materi yang bersifat historis-empiris-induktif.<sup>34</sup> Penyajian pengalaman hidup bertuhan atau pengalaman bertauhid –misalnya- lebih terbuka untuk tumbuh melalui kajian sejarah atau pengalaman bangsa-bangsa atau orang perorang yang beriman atau yang ingkar. Kajian ini bisa diperoleh dari sajian sejarah khususnya di dalam al-Qur'an atau Sunnah dan dari sejarah pada umumnya. Selain itu, proses kejadian alam semesta, bumi, langit , benda-benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia, serta pertumbuhan dan perkembangannya, merupakan kajian yang bisa membuka kesadaran tentang Tuhan, sekaligus menumbuhkan pengalaman bertuhan. Kajian ini tidak hanya bisa diambil langsung dari berita di dalam kitab al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga dari berbagai temuan ilmiah.<sup>35</sup>

Tema lain yang dapat diangkat misalnya mempelajari karya-karya tokoh bangsa terutama tentang pengalaman beragama, misalnya tentang konversi agama, yang telah dirumuskan secara eksplisit baik tertulis maupun lisan, secara sistematisk-metodik dan dipertanggungjawabkan secara kritis. Dapat juga dengan mempelajari karya-karya sastra, kesenian, arsitektur yang merupakan ekspresi keberagamaan dan pola-pola keberagamaan kelompok tertentu yang berkembang dalam kehidupan riil masyarakat. Tidak kalah pentingnya pula mengembangkan dialog yang berfungsi mengembalikan esensi kehidupan beragama yang multikultural pada tindakan yang tidak memutlakkan dogma, ritus atau keyakinan yang sempit, serta membangun kesadaran spiritual baru dalam kehidupan beragama sekaligus berbangsa bernegara yang tidak sekedar berorientasi pada hegemoni faham/madzhab tertentu, melainkan juga mengembangkan empati dan penghargaan atas keberagamaan orang lain.<sup>36</sup>

Pada intinya substansi materi lebih banyak mengangkat kasus-kasus aktual dan faktual, disertai kajian teoritis tentang doktrin ataupun prinsip keagamaan yang dapat digunakan untuk menyelesaiakannya. Hal ini menuntut kreativitas dosen untuk menyusun materi sendiri. Sebagai implikasinya tentu saja diperlukan sarana dan fasilitas yang memadai dan mendukung metode pembelajaran. Penggunaan dan penguasaan teknologi informasi merupakan keniscayaan. Kalau untuk matakuliah umum diperlukan laboratorium demikian juga untuk PAI perlu

<sup>34</sup> Muqowim, "Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 Juli 2004, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), p. 173.

<sup>35</sup> Mulkhan, *Nalar Spiritual*, p. 372.

<sup>36</sup> Zubair, *Peningkatan Wawasan*, p. 6.

adanya laboratorium agama yang dilengkapi sarana dan fasilitas yang membawa mahasiswa untuk lebih menghayati agama, misalnya video yang bernalafaskan keagamaan, alat peraga serta foto-foto, CD ataupun film yang dapat merangsang emosional keberagamaan mahasiswa.<sup>37</sup>

Tersedianya fasilitas yang memadai belumlah menjamin keberhasilan internalisasi PAI kalau tidak didukung kreatifitas dosen dan kemauannya untuk bekerjasama dengan dosen lain terutama dalam hal memperkaya materi perkuliahan, juga tidak kalah pentingnya *style* dosen dalam mengajar yang sedikit *yen* dan bukan dosen yang “menggurui” serta mau berupaya menyiapkan bahan ajar sendiri yang menarik sejauh sesuai silabi yang telah ditentukan.<sup>38</sup> Hal ini berkait erat dengan penyiapan tenaga pengajar yang secara akademik menuntut adanya reformasi ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar. Demikian juga metode mengajar yang interaktif dengan mengikuti model seni peran (*teaching is art*). Sebab menjadi pendidik tidaklah jauh berbeda dengan menjadi sutradara atau pemain drama yang musti mampu membawa peserta didik mengikuti secara aktif proses belajar yang ditawarkan.<sup>39</sup>

Dalam hal evaluasi tidak hanya dalam bentuk ujian tulis juga dalam bentuk evaluasi pada saat kuliah lapangan/studi kasus, diskusi dan penugasan. Ranah evaluasi tidak hanya menekankan ranah *knowledge* saja. Misalnya ranah kognitif diberi porsi 40 %, ranah *attitude* (sikap) 40 %, afeksi *skill* (ketrampilan) 10 % dan *ability* (kemampuan) 10%.<sup>40</sup>

Sementara metode yang dapat digunakan untuk mengukur kepribadian dapat meminjam metode penilaian kepribadian berdasarkan ilmu psikologi, yaitu: (1) teknik sejarah kasus (*case history*), (2) wawancara, (3) pemerhatian/observasi, (4) metode informan, (5) metode diagnostik, (6) metode eksperimen dan (7) metode statistik.<sup>41</sup> Metode penilaian kepribadian ini biasanya menggunakan alat (*tools*) yang disebut tes, karena kepribadian itu merangkumi semua aspek manusia,

<sup>37</sup> Daulay, *Pendidikan Islam*, p. 40.

<sup>38</sup> Bakdi Soemanto, “Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Kepribadian Nasional Dalam Konteks Materi Seni”, *Makalah*, disajikan dalam forum Pelatihan Pengembangan Program Pengajaran UPT MPK yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta di Hotel BIFA Jl. Perintis Kemerdekaan 87 Yogyakarta, tgl. 14-15 September 2005, p. 5-6

<sup>39</sup> M. Munir Mursi, *al-Islah wa al-Tajid al-Tarawiyah Fi al-'Asr al-Hadis*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, ct. II, 1997), p. 147.

<sup>40</sup> Zubair, *Opr. Cit.*, p. 11.

<sup>41</sup> Lebih lanjut tentang instrumen evaluasi baca: Langgulung, *Pendidikan Paradigma.....Op. Cit.*, p.146-160.

maka belumlah ada suatu tes yang dapat menilai semua dimensi kepribadian manusia, tetapi beberapa aspek saja, sekedar yang sesuai dengan tujuan penilaian itu dibuat. Wawancara pun tidak dapat menilai semua dimensi kepribadian manusia, tetapi sekedar yang sesuai dengan tujuan pendidikan guru/dosen yang menjadi dasar bagi penilaian itu. Satu hal yang terpenting dalam setiap penilaian adalah bagaimana membuat evaluasi yang obyektif dan terukur dengan jelas. Oleh karenanya apapun jenis evaluasi yang akan digunakan hendaknya seorang guru/dosen telah menetapkan kriteria dan standar penilaian secara detail per item yang akan dinilai, sehingga mahasiswa tidak dirugikan dengan subyektivitas guru/dosen.

## VI. Penutup

Berdasarkan pembahasan singkat di atas dapat dikemukakan bahwa sebagai komponen matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) ternyata Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi problem dan tantangan yang sangat berat sebagai pengantar mahasiswa ke arah kepribadian Islam yang diharapkan. Diantara problem yang dihadapi mulai dari kerancuan konseptual dari matakuliah PAI sendiri, porsi sks yang minim untuk tujuan yang sangat idealis yaitu pengembangan kepribadian, orientasi materi dan evaluasi yang masih kognitivistik serta belum menyentuh afeksi apalagi membangun kesadaran, ditambah lagi dengan kemajemukan latar belakang individual mahasiswa dalam hal keberagamaannya. Sementara tantangan terbesar PAI adalah berhadapan dengan dunia *cibernetic* pada saat pengaruh negatif media informasi lebih menjadi acuan gaya hidup masyarakat muslim terutama kalangan muda.

Persoalan yang sedemikian kompleks tersebut menuntut kerja keras dan kerjasama semua *stakeholder* pendidikan mulai dari institusi pendidikan/ perguruan tinggi, orang tua dan masyarakat. Secara akademik ada beberapa hal yang mungkin dapat diusahakan untuk menghantarkan PAI sebagai matakuliah pengembangan kepribadian, terutama dengan menyeimbangkan *stressing point* dalam pengajaran PAI dari penekanan pada aspek normatif-doktrinal-deduktif ke arah historis-faktual-induktif dengan mengangkat persoalan-persoalan keberagamaan aktual dan dicari solusinya. Demikian juga dengan evaluasi tidak hanya dengan tes tertulis yang lebih bersifat kognitif, akan tetapi juga dengan evaluasi proses belajar maupun pengamatan terhadap kepribadian peserta didik.

Satu hal yang paling menentukan proses pembelajaran PAI menjadi lebih menarik yaitu dengan mengetengahkan kuliah yang lebih memanfaatkan teknologi modern, misalnya dengan pemutaran VCD Islami tentang topik yang sesuai silabi, pemutaran film kesuksesan ataupun kehancuran sebuah masyarakat

ditilik dari aspek agama, penyajian materi dengan IT misalnya dengan menampilkan *slide*, gambar dan ilustrasi menarik lainnya dengan multimedia. Tentu saja hal tersebut menuntut pemberdayaan dosen sebagai pengampu matakuliah pengembangan kepribadian khususnya PAI menjadi tenaga pengajar yang tidak gagap teknologi dan berani berinovasi dan bereksplorasi menyusun materi ajar yang menarik. Demikian juga dukungan *stakeholder* yang lain terutama apabila dapat diupayakan pendampingan keagamaan yang tersistematisasi dengan profesional misalnya dengan sistem ma'had untuk mahasiswa tentu akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi kepribadian yang sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Abdullah M., *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Arifin, N., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Asy-Syaibani, Umar at-Toumy, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Trabulus: Asy-Syirkah al-'Amma, 1975.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. XVII, 2005.
- Daulaay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- DEPAG RI., *Materi Instruksional PAI di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: t.p., 2004.
- Faisal, Sanapiyah, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Freire, Paulo, et. al., *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkhis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hasanah, Uswatun, et.al., *Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) PAI*, Jakarta: Dep. Dik, Nas, Dirjen DIKTI Dir. Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, 2002.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

- Menteri Agama RI, *Pengarahan Menteri Agama RI*, disampaikan pada acara pertemuan komunikasi dan evaluasi pelaksanaan program th. 2005 dan kebijakan pelaksanaan program th. 2006, Bali: Dir. Pendidikan Islam DEPAG RI, 5 Januari 2005.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 202.
- Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam; Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Mursi, M. Munir, *al-Ishlah wa at-Tjdid at-Tarbawiy fi al-'Asr al-Hadits*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1997.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Sindhunata, ed. *Menggagas Paradigma Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soemanto, Bakdi, Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Kepribadian Nasional dalam Konteks Materi Seni, *makalah* disajikan dalam forum pelatihan pengembangan program pengajaran UPT MPK ISI, Yogyakarta, September 2005.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Tholhah, Imam dan Barizi, Ahmad, *Membuka jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- UU No. 20. th. 2000 tentang SISDIKNAS.
- Zubair, Achmad Charris, "Peningkatan Wawasan Kepribadian Nasional dalam Rangka Penyampaian Materi Ajar", *makalah* disampaikan dalam forum pelatihan pengembangan program pengajaran UPT MPK ISI, Yogyakarta, September 2005.